

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini pada dasarnya meliputi seluruh upaya dan tindakan yang dilakukan oleh pendidik dan orang tua dalam proses perawatan, pengasuhan, dan pembelajaran. Pendidikan anak usia dini adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, dan memberi kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan anak. Proses pembelajaran berbasis lingkungan memberikan anak dapat mengeksplorasi pengalaman belajar melalui pengamatan dan beradaptasi dengan lingkungannya. Pengalaman belajar yang diperoleh dari lingkungan melalui cara mengamati, meniru, dan bereksperimen yang berlangsung secara berulang-ulang dan melibatkan seluruh potensi dan kecerdasan anak. Seberapa luas pendidik memfasilitasi pengembangan tema pembelajaran sangat tergantung pada sumber daya manusia dan sarana prasarana yang ada dilingkungan sekolah. Pada dasarnya perkembangan anak usia dini membutuhkan pengawasan, baik itu dari orang tua maupun dari pendidik agar anak memiliki sifat dan mental yang baik. Usaha ini dilakukan supaya anak-anak usia pra sekolah lebih siap mengikuti pendidikan selanjutnya.

Anak usia dini merupakan individu yang memiliki karakteristik yang unik dan rasa ingin tahu yang tinggi. Anak usia dini ibarat selembar kertas yang masih kosong. Anak usia dini memerlukan pendidikan yang bisa memberikan stimulasi-stimulasi yang baik agar perkembangan dan pertumbuhan anak tercapai sesuai dengan tahapannya. Maka dari itu seorang pendidik atau orang tua harus memberikan stimulasi-stimulasi yang baik dan menarik untuk anak agar anak ingin melakukannya. Perkembangan pada masa pra sekolah salah satunya adalah perkembangan kognitif. Menurut Piaget, bahwa perkembangan kognitif dimulai dengan kemampuan bawaan untuk beradaptasi dengan lingkungan. Dengan kemampuan bawaan yang bersifat biologis (J Piaget, 1962). Menurut Piaget, Tingkah laku seseorang senantiasa didasarkan pada kognitif, yakni suatu tindakan untuk mengenal atau memikirkan kondisi dimana suatu perilaku itu terjadi. Jadi secara tidak langsung pribadi anak akan terbentuk melalui proses belajar yang melibatkan proses berfikir yang sangat kompleks dan merupakan peristiwa mental yang nantinya mendorong terjadinya sikap maupun perilaku. Perkembangan kognitif adalah kemampuan dimana anak harus berfikir lebih mendalam dan anak dapat memecahkan masalahnya sendiri, dengan meningkatnya kemampuan kognitif ini memudahkan anak untuk lebih memahami pengetahuan umum yang

lebih kompleks, agar anak dapat mengetahui manfaat kehidupan sehari-harinya di lingkungan masyarakat (Fauzi & Basikin, 2020; Novitasari & Fauziddin, 2020).

Kemampuan kognitif dalam perkembangan anak, melalui bermain anak-anak melakukan kegiatan dengan mengungkapkan berbagai symbol ekspresi melalui gerak, inilah yang mencerminkan nilai imajinasi. Pengembangan imajinasi diperlukan suatu komunikasi yang dapat memberikan kesempatan bagi anak untuk mengungkapkan ekspresi-ekspresi gerak secara wajar, pengalaman seperti itu memungkinkan anak untuk menemukan sesuatu yang menarik dalam mengembangkan kemampuan kognitif melalui symbol-simbol ekspresi yang dilihat, didengar dan dirasakan.

Untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak diperlukan peran pendidik dalam memajukan kualitas PAUD di Indonesia. Kemampuan guru dalam menyampaikan materi kepada anak juga harus dibarengi dengan pengetahuan guru terhadap perkembangan media dan teknologi. Salah satu pemanfaatan pengembangan teknologi adalah menggunakan aplikasi yang ada di gadget atau menggunakan media audio visual yang lain (Nazarullail & Rendy, 2021).

Seorang tenaga pendidik harus mampu menentukan alat yang akan digunakan dalam mengajar, dan harus memiliki tujuan yang akan diraih. Demikian yang mudah dipilih mampu menumbuhkan rangsangan untuk ingin tahaun anak dalam mengikuti proses pembelajaran yang akan mendukung berlangsungnya proses pembelajaran yang kondusif. Sebelum melangkah, seorang guru harus mengetahui karakteristik masing-masing anak, agar strategi pembelajaran semakin optimal. Melalui pemahaman tentang lingkup pendidikan maka akan semakin mudah dalam menguasai pembelajaran untuknya yang telah dianggap tepat dengan rencana. Fazalani & Fatimah (2022).

Mulyasa menjelaskan bahwa kegiatan belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti motivasi belajar, kematangan, hubungan peserta didik dengan guru, kemampuan verbal, tingkat kebebasan, rasa aman, dan keterampilan guru dalam berkomunikasi Rendy & Nazarullail (2020).

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa faktor utama yang mempengaruhi perkembangan kognitif anak adalah faktor kematangan dan faktor pengalaman yang berasal dari interaksi anak dengan lingkungan. Dari interaksi lingkungan, anak akan memperoleh pengalaman dan pengetahuan yang dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak. Pengetahuan itu bersifat subyektif dan akan berkembang menjadi objektif apabila sudah mencapai perkembangan remaja atau dewasa.

Oleh karena itulah, guru harus memiliki kemampuan serta keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan belajar anak. Gaya berkomunikasi menjadi sangat penting agar kegiatan pembelajaran dapat menyenangkan dan mudah dipahami oleh peserta didik. Salah satu aktivitas belajar yang digemari oleh anak usia dini adalah mewarnai. Kegiatan mewarnai dapat menjadi media berekspresi anak, dengan memilih warna-warna yang sesuai dengan keinginannya yang mungkin akan berbeda dengan pilihan temannya yang lain, Husnaini (2019). Aktivitas mewarnai tersebut dilakukan dengan berbagai alat dan bahan yang digunakan. Bahan yang digunakan seperti bahan-bahan sintetis yang mengandung unsur kimia dan bahan alam yang tidak mengandung bahan kimia. Sebagai media, guru dapat memanfaatkan bahan alami untuk melakukan aktivitas mewarnai. Bahan-bahan alami tersebut tentunya akan lebih ramah kepada anak dan dapat bermanfaat juga untuk mengembangkan intelektualnya dalam mengenal bahan-bahan alami yang dapat digunakan sebagai pewarna. Rendy dan Nazarullail mengemukakan dalam penelitiannya, eksperimen sederhana dapat memberikan peningkatan kognitif kepada anak dalam mengenalkan warna. Sumarsih et al., (2018). Pewarna alami yang mudah di jumpai di sekeliling adalah dengan menggunakan bumbu dapur, buah-buahan, dan macam-macam daun serta tanaman. Pemanfaatan bahan alami juga dapat berguna untuk mengurangi bahan-bahan kimia dan menciptakan kreativitas guru dan anak. Kemampuan mengenal warna merupakan bagian dari kemampuan kognitif, diantaranya seperti berpikir alternati, logis, dan transpormasi, klasifikasi, kemampuan mengenal warna tersebut hal yang sangat penting bagi perkembangan otak anak, dan pengenalan warna dapat merangsang indra penglihatan anak. Selain merangsang indra penglihatan anak, mengenal warna juga dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak. Menurut Permendiknas Nomor 58 Tahun 2009 mengatakan bahwa pengenalan warna untuk anak usia 3-4 tahun yaitu berada pada mengenal 5-7 macam warna. Kemampuan mengenal warna merupakan salah satu aspek dalam kemampuan kognitif Mulyana et al.,(2017). Adapun pendapat lain mengatakan bahwa kemampuan mengenal warna sangat diperlukan oleh seorang anak sebelum memasuki usia pra sekolah. Sehingga pengenalan warna sangat diperlukan pada anak usia 4-6 tahun untuk menumbuhkan kreatifitas anak dalam pemecahkan masalah, lebih lanjut. Penggunaan bahan alami yang biasa digunakan guru dalam melakukan aktivitas mewarnai biasanya hanya terbatas kepada warna-warna dasar seperti warna hijau pada daun-daunan, Indikator alami dapat dibuat dengan memanfaatkan zat warna antosianin yang ada pada tumbuhan. Selain itu terdapat juga ekstrak kulit bawang merah dapat digunakan sebagai indikator asam-basa dengan perubahan warna dari merah muda menjadi kuning Virliantari et al, (2018).

Hasil belajar di bidang kognitif adalah anak dapat mengenal konsep sains sederhana. Pernyataan tersebut sesuai dengan indikator yang terdapat di Permendiknas Nomor 58 tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini bahwa tingkat perkembangan anak usia 4-6 tahun dalam bidang kognitif adalah anak bisa mengenal konsep bentuk, warna, ukuran dan pola. Berdasarkan hal tersebut dapat diartikan bahwa anak usia 4-6 tahun sudah harus dapat mengenal konsep bentuk warna, ukuran dan pola dengan baik. Namun, jika anak belum dapat mengenal indikator tersebut dengan baik berarti anak mengalami kesulitan dalam perkembangan kognitifnya seperti kemampuan mengenal warna. Dalam mengenal warna dari bahan alam anak-anak bisa bereksperimen, memungkinkan anak untuk menemukan sesuatu yang menarik, mengembangkan kognitif dan imajinasi anak.

Penelitian Read (2019), mengkonfirmasi bahwa warna menghasilkan efek berbeda yang secara fisik dapat dilihat, termasuk dalam ketegangan, detak jantung, pernapasan, suhu tubuh, dan aktivitas otak. Warna tidak hanya menawarkan nilai dekoratif tetapi secara langsung memengaruhi emosi, perilaku, dan kesejahteraan, karena itu penting untuk mempertimbangkan kekuatannya dan menguasainya untuk menciptakan ruang berkualitas. (Tarkett, 2019) melalui tim desainnya, telah membangun pusat keahlian dalam warna untuk mengembangkan pemahamannya tentang dampak emosional dan perilaku warna pada pengguna dengan cara yang melampaui tren dan selera pribadi. Ahli tersebut mengatakan, bahwa warna menjadi hal penting bagi perkembangan anak, antara lain, warna memengaruhi pengembangan keterampilan psikomotorik dan berkontribusi pada kepuasan pribadi, Tarkett (2019).

Kemampuan mengenal warna merupakan bagian dari suatu kemampuan kognitif, seperti berpikir alternati, logis, dan transpormasi, klasifikasi. Adalah kemampuan yang sangat penting bagi perkembangan otak anak usia dini. Hal ini disebabkan karena warna dapat merangsang indera penglihatan otak. Warna dapat menstimulus kepekaan penglihatan terutama pada saat warna benda terkena matahari langsung maupun tak langsung. Hidayati et al., (2020).

Aktivitas mewarnai berfungsi untuk melatih kemampuan koordinasi antara anak, karena dalam mewarnai diperlukan kordinasi antara mata dan tangan, serta mewarnai dapat melatih konsentrasi anak tetap fokus pada pekerjaan yang dilakukannya. Kegiatan mewarnai membutuhkan target yaitu berhasil mewarnai seluruh bidang gambar yang tersedia, disinilah akan terpupuk rasa tanggung jawab anak dengan menyelesaikan pekerjaan sekaligus memupuk kepercayaan diri anak bahwa ia dapat menyelesaikan tugas yang sedang ia

kerjakan, Irfan (2018). Hasil penelitian (Sakr & Kucirkova, 2017) mengemukakan sebuah studi observasi yang berfokus pada satu anak dan satu orang tua dilakukan untuk memungkinkan pemeriksaan mendalam tentang kedekatan dalam pembuatan seni kolaboratif orangtua-anak dengan teknologi yang berbeda Sakr & Kucirkova, (2017). Untuk memungkinkan fokus pada peluang untuk kedekatan dalam pembuatan seni anak orangtua dengan berbagai teknologi.

Hasil penelitian Uqbah, (2017) mengungkapkan bahwa memberikan tugas mewarnai, menggambar, membentuk serta melipat dan lain sebagainya, dapat meningkatkan perkembangan motorik halus secara signifikan Uqbah, (2017). Hasil penelitian (McMahon et al., 2015) mengemukakan untuk mencapai keberhasilan implementasi program berbasis seni berkualitas di sekolah, diperlukan memasukkan tiga faktor utama: anak, lingkungan pembelajaran, dan masyarakat. Penelitian Meylinie, (2017) yang berjudul Pembelajaran Mewarnai Gambar untuk Meningkatkan Motorik Halus Pada Anak Usia 5-6 tahun, bahwa dengan menggunakan pembelajaran mewarnai gambar dapat meningkatkan motorik halus sesuai langkah-langkah yang sudah ditentukan, anak dengan melalui penguatan-penguatannya untuk dapat berkreasi terus menerus dan berusaha sampai berhasil, sehingga menimbulkan percaya diri pada anak Meylinie, (2017). Dorongan, pujian, serta pembimbingan yang dilakukan berulang-ulang dapat membantu anak untuk melaksanakan tugasnya dengan baik. Perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik khususnya dalam merencanakan kegiatan mewarnai gambar sesuai dengan aspek yang akan ditingkatkan pada anak.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan dan kajian literatur membuktikan bahwa penggunaan media pembelajaran pada anak usia dini, mampu meningkatkan kemampuan kognitif anak. Salah satunya melalui proses pengenalan warna. Proses pengenalan warna pada anak mampu memberikan kemampuan anak untuk berpikir logis melalui perbedaan warna yang ada pada bahan alam. Perkembangan kognitif pada anak melalui pengenalan warna dikarenakan anak mulai mengenal warna dan mampu membedakan antara warna yang satu dengan lainnya. Selain itu, melalui perbedaan warna anak juga mampu menghitung warna-warna yang dihasilkan dari bahan warna tersebut. Hal ini membuktikan bahwa melalui pengenalan warna menggunakan bahan alam sebagai warna mampu meningkatkan perkembangan kognitif anak dalam lingkup pengenalan warna. Safita & Suryana, (2022).

Warna berbasis bahan alam sangatlah mudah diperoleh, baik dari bumbu dapur, sayuran ataupun buah-buahan sehingga diperoleh berbagai bentuk sesuai bentuk bahannya.

Pemanfaatan bahan alam juga dituangkan pada kurikulum sebelumnya dan pada kurikulum merdeka dimana ditekankan bahwa memanfaatkan budaya lokal untuk proses pembelajaran, bahkan dalam kurikulum diatur bahwa disatuan pendidikan ditekankan untuk menciptakan model pembelajaran sendiri untuk menunjang kurikulum yang ada.

Penelitian yang dilakukan oleh Fazalani dan Fatimah (2022) menyatakan bahwa “media bahan alam dapat digunakan untuk mengembangkan kognitif anak, yaitu dengan mengenalkan konsep bentuk, ukuran, warna, dan bilangan”. Pada penelitian Randy dan Nazarullail (2020) Pemanfaatan bahan alami dapat berguna untuk mengurangi bahan-bahan kimia dan menciptakan kreativitas guru dan anak serta meningkatkan kemampuan kognitif dan perkembangan otak.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian diatas bahwa pemamfaatan atau penggunaan media bahan alam dapat meningkatkan kognitif anak melalui penegnalan warna, konsep, bentuk dan ukuran serta bilanagan.

Bahan alam merupakan bahan pewarna alami yang berasal dari tumbuh-tumbuhan sehingga penggunaannya lebih aman dan tanpa efek samping. Media pembelajaran yang digunakan untuk anak usia dini harus bersifat konkret, menarik perhatian anak, aman dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Berdasarkan karakteristik tersebut maka media pembelajaran yang digunakan ialah media pewarna bahan alam. Fatimah et al., (2014).

Hasil observasi yang dilakukan, pendidik TK Tisa *islamic School* dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan kurikulum 2013 dalam bentuk tematik. Tematik tersebut disajikan dari kelompok bermain sampai dengan TK. Pada umumnya para pendidik TK Tisa *islamic School* masih belum melaksanakan kegiatan belajar yang lebih bervariasi dan mudah dilakukan, masih cenderung berpatokan pada indikator yang bersifat umum dalam kurikulum yang dipakai, sehingga sangat diperlukan inovasi baru untuk mengembangkan kognitif anak. Apalagi masih ada pendidik yang belum mengoptimalkan kemampuan dalam mengajarkan materi-materi terkait perkembangan kognitif, lebih khusus pada mengenalkan warna pada anak.

Kemampuan mengenal warna belum berkembang secara optimal. Permasalahan yang ditemukan adalah sebagian besar anak masih kesulitan dalam mengenal warna. Pada saat pembelajaran di kelas menunjukkan keragu-raguan pada anak dan tidak dapat melaksanakan instruksi guru untuk menunjuk, menyebut, dan mengelompokkan warna. Selain itu, masih ada beberapa anak yang salah dalam menyebutkan dan membedakan mana warna ungu dan mana warna pink termasuk warna hijau dan biru anak masih kesulitan untuk

membedakannya. Hal ini disebabkan karena pendidik dan bahkan orangtua mengesampingkan pengenalan warna, mereka hanya memetingkan bagaimana anak dapat mengenal huruf dan angka.

Pada studi penelitian awal yang dilakukan peneliti melalui obesrvasi dan wawancara diperoleh bahwa Guru pada TK B dalam pengenalan warna, selama ini dilakukan masih sebatas mewarnai dengan bahan sintesis atau pewarna buatan. Mereka belum sama sekali mengenalkan warna dengan menggunakan bahan alam sebagai warna alami yang tidak membawa dampak pada anak, saat tidak sengaja dicicip atau dimakan, walaupun ada beberapa pendidik Tisa *Islamic school* sebenarnya telah mengetahui ada beberapa bahan alam yang dapat dijadikan pengganti warna sintetis, namun tidak digunakan untuk mengajarkan warna pada anak didiknya disebabkan karena ingin yang instan dan siap pakai.

Penyebab lain dalam aktivitas belajar di TK Tisa *Islamic School*, adalah rendahnya keterampilan kemampuan kognitif anak TK yang sangat tergantung pada pendidik dalam mengembangkan media pembelajaran. Keterbatasan sumber daya manusia terkait dengan disiplin keilmuan dan minimnya wawasan pendidik terhadap materi dan hakikat pendidikan serta kurangnya sarana yang ada di sekolah.

Analisis kebutuhan yang diperoleh pada penerapan proses pembelajaran, permainan dan juga sumber belajar yang ada adalah diperlukan model pembelajaran mengenal warna berbasis bahan alam untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini. diperlukannya pengembangan model pembelajaran berbasis bahan alam dalam mewarnai yang akan dikemas dalam bentuk modul dan panduan yang mudah diakses dan bisa dijadikan sarana permainan anak dirumah melalui gadget sehingga anak lebih tertarik. Model pembelajaran tersebut secara keseluruhan meliputi bahan dan alat yang mudah didapatkan dilingkungan sekitar rumah dalam menunjang proses pembelajaran akan diperoleh pada modul dan panduan tersebut.

Oleh karena itu melalui penelitian ini, peneliti akan mengkaji secara lebih dalam materi terkait yang dapat dimasukkan ke dalam bahan ajar dan panduan sehingga dapat dijadikan acuan, untuk pengenalan warna di sekolah TK Tisa *Islamic School* yang diharapkan bisa meningkatkan perkembangan kemampuan kognitif anak. Pendidik diharapkan dapat memberi bekal keterampilan berpikir kongkrit dan meyelesaikan masalah kepada anak, dan menciptakan suasana belajar anak yang menyenangkan dengan penggunaan modul mengenal warna sebagai Model Pembelajaran Mengenal Warna

Berbasis Bahan Alam Untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini Di Tk Tisa Islamic School Bekasi.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, melalui studi pendahuluan maka, fokus masalah penelitian ini adalah mengembangkan Model Pembelajaran Mengenal Warna Berbasis Bahan Alam Untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini Di Tk Tisa Islamic School Bekasi.

Bahan ajar dan panduan ini dibuat dalam mengetahui apakah layak dan efektif untuk diterapkan dilihat dari hasil uji validitas dan uji efektivitas model.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumuskan penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana mengembangkan bahan ajar mengenal warna berbasis bahan alam untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini di TK Tisa Islamic School Bekasi?
2. Bagaimana proses pengembangan bahan ajar mengenal warna berbasis bahan alam untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini di Tk Tisa Islamic School Bekasi?
3. Bagaimana kualitas kelayakan bahan ajar mengenal warna berbasis bahan alam untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini di Tk Tisa Islamic School Bekasi?
4. Bagaimana kualitas efektivitas bahan ajar mengenal warna berbasis bahan alam untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini di Tk Tisa Islamic School Bekasi?

D. Tujuan Penelitian

Mengembangkan Model Pembelajaran Mengenal Warna Berbasis Bahan Alam Untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak Tisa Islamic School Kabupaten Bekasi dan memperkaya koleksi perpustakaan dengan memiliki modul dan panduan yang dapat diakses dengan mudah.

Adapun tujuan penelitian adalah:

1. Mengembangkan bahan ajar mengenal warna berbasis bahan alam untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini di TK Tisa Islamic School Bekasi.

2. Mengemukakan proses pengembangan bahan ajar mengenal warna berbasis bahan alam untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini di TK tisa islamic school bekasi
3. Mengemukakan kualitas kelayakan bahan ajar mengenal warna berbasis bahan alam untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini di TK tisa islamic school bekasi
4. Mengemukakan kualitas efektivitas bahan ajar mengenal warna berbasis bahan alam untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini di TK tisa islamic school bekasi

E. Signifikansi Penelitian

Kemampuan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun antara lain: (1) sudah dapat memahami jumlah dan ukuran; (2) tertarik dengan huruf dan angka. Ada yang sudah mampu menulis dan menyalin serta menghitung; (3) telah mengenal sebagian besar warna; (4) mulai mengerti tentang waktu, kapan harus pergi ke sekolah dan pulang dari sekolah, nama-nama hari dalam satu minggu; (5) mengenal bidang dan bergerak sesuai dengan bidang yang dimilikinya (teritorinya); (6) pada akhir usia 6 tahun, anak sudah mulai mampu membaca, menulis dan berhitung. Nur Hayati, Nur Cholimah (2017).

Perkembangan kognitif adalah proses dimana individu dapat meningkatkan kemampuan dalam menggunakan pengetahuannya. Perkembangan kognitif anak perlu distimulasi dan diberi rangsangan agar dapat meningkat Perkembangan kognitif adalah suatu proses berfikir yaitu kemampuan untuk menghubungkan, menilai dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa. Potensi kognitif ditentukan pada saat konsepsi (pembuahan) namun terwujud atau tidaknya tergantung dari lingkungan dan kesempatan yang diberikan. Khaironi, (2020)

Menggunakan media bahan alam akan memberikan pengalaman yang konkret, sekaligus mengenalkan pada anak untuk mencintai lingkungan dan mendekatkan anak pada alam. Memanfaatkan yang ada disekitar alam sebagai media menjadikan anak dapat belajar dengan konkret. Melalui media bahan alam, anak akan diberikan contoh yang nyata dan langsung dalam kegiatan pembelajaran yang berikan. Fauziah (2020)

Model Pembelajaran Mengenal Warna Berbasis Bahan Alam Untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini Di Tk Tisa Islamic School Bekasi, mengenalkan bahan alam sebagai pewarna, dan memberikan pemahaman terhadap warga sekolah tentang pentingnya menggunakan bahan alam sebagai pengganti pewarna buatan atau sintesis. Dengan modul dan panduan ini, anak dapat mengetahui jenis warna dari bahan

alam berupa sayuran, buah, rempah dan bunga serta daun yang dapat digunakan sebagai pewarna. Dengan menggunakan bahan alam sebagai pewarna, dapat meminimalisir bahaya atau akibat yang ditimbulkan dari pemakaian warna sintetis untuk anak usia dini.

F. *State of The Arts*

Penelitian ini menerapkan penelitian pengembangan yang menghasilkan produk media pembelajaran yaitu bahan ajar dan panduan pembelajaran mengenal warna berbasis bahan alam untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini di TK Tisa *Islamic School*

Pengenalan warna yang dikembangkan memiliki perbedaan dengan pengenalan warna yang telah diajarkan sebelumnya yaitu:

1. penelitian Kamtini, Tanjung, S.H., & Eriani, (2021) Mengenalkan warna membutuhkan pembelajaran yang menyenangkan bagi anak. Selain menyenangkan, pembelajaran yang diberikan diharapkan dapat bermakna bagi capaian perkembangan anak. Model pembelajaran *picture and picture* menjadi salah satu pilihan dalam pembelajaran mengenalkan warna bagi anak usia dini (Pradina & Hastuti: 2017). Model pembelajaran *Picture and Picture* merupakan suatu pembelajaran yang menggunakan peran gambar yang dipasangkan atau diurutkan menjadi urutan logis berdasarkan tujuan pembelajaran (Harvey & Schnur: 2020, Suci, dkk: 2018). Model pembelajaran *Picture and Picture* mengandalkan gambar sebagai media dalam proses pembelajaran bagi anak. Penggunaan gambar dalam pembelajaran mengenalkan warna dapat menstimulus anak untuk mengeksplorasi warna berdasarkan indra penglihatan (Dowd: 2018; Murni & Rachmayani: 2019). Gambar-gambar yang diberikan merupakan gambar-gambar yang dikenali dan berada di sekitar anak, perlu pengkajian lebih dalam terkait variasi pembelajaran pengenalan warna untuk anak usia dini. Karena itu penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang Mengenalkan Warna Melalui Model Pembelajaran *Picture and Picture* pada Anak Usia Dini.

Sedang yang digunakan bahan pewarna yang biasa dipakai saat ini adalah pewarna sintesis atau buatan seperti car air, cat minyak dan poster, sedangkan pewarna yang dikembangkan adalah pewarna alami yang berasal dari tumbuh-tumbuhan dan buah-buahan, contohnya kunyit, daun pandan, kayu secang, bunga kertas, bunga telang, manggis, buah naga, dan sejenisnya.

2. Penelitian Pitojo dan Zumiati dalam penggunaan media pewarna bahan alam tersebut perlu dipersiapkan dan direncanakan dengan baik supaya tujuan dalam pembelajaran dapat tercapai. Mengadopsi dari pendapat Pitojo dan Zumiati (2009:53) media pewarna bahan alam yang digunakan untuk anak usia dini dalam mengenal warna ialah daun Jati (merah), Kunyit (kuning), rebusan daun Ubi Jalar (biru), Wortel (orange), daun Singkong (hijau), dan Ubi Jalar Ungu (ungu). Bahan-bahan tersebut digunakan dalam tindakan pada penelitian untuk meningkatkan kemampuan anak dalam mengenal warna sekunder. Penelitian ini mengenalkan warna alam secara langsung dengan alat peraga sebagai tersebut di atas tanpa menghasilkan produk model dan panduan untuk bahan pembelajaran. Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan model *picture and picture* berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan mengenal warna pada anak. Dimana pengenalan warna pada penelitian ini hanya menggunakan media gambar berwarna saja.

3. Dikembangkan berdasarkan kepraktisan, keamanan, dan ekonomis.

Dalam menyiapkan bahan dan alat mewarnai dengan pewarna alami sangat mudah didapatkan karena tersedia di rumah dan lingkungan sekolah itu sendiri. Pewarna alami senantiasa aman karena tidak mengandung bahan kimia yang berbahaya, aromanya tidak menyengat, dan mudah dibersihkan ketika mengenai pakaian, badan atau lantai. Pewarna alami lebih ekonomis dibandingkan pewarna sintetis. Tidak semua harus didapatkan dengan cara membeli, karena berada disekeliling lingkungan rumah dan sekolah.

Media pewarna bahan alam merupakan media yang konkret dan bersifat eksperimentatif sehingga membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna. Selain itu media pewarna bahan alam lebih aman digunakan untuk anak usia dini. Hal tersebut dikarenakan bahan alam merupakan bahan pewarna alami yang berasal dari tumbuh-tumbuhan sehingga penggunaannya lebih aman dan tanpa efek samping (Pitojo & Zumiati, 2009:26). Media pewarna bahan alam yang dimaksud dalam penelitian ini ialah media yang berasal dari alam dan dalam penggunaannya dapat menghasilkan warna

Penelitian ini mengenalkan warna dari bahan alam menggunakan media tumbuh-tumbuhan, buah-buahan dan biji-bijian.

4. Penelitian Dwi Bagus Rendy A. (2020). Indikator alam merupakan jenis indikator yang dibuat dari tumbuhan, baik dari bagian daun, bunga, buah, dan batang. Berbagai jenis tumbuhan yang telah dimanfaatkan menjadi indikator alam diantaranya adalah bunga sepatu, bougenvil, kunyit, rosella, dan kubis ungu (Indira, 2015). Indikator alam merupakan bahan-bahan alam yang dapat berubah warnanya dalam larutan asam, basa, dan netral. Indikator asam-basa dapat dibuat dari bahan alami dengan mengekstrak bagian dari tanaman.

Beberapa tanaman seperti ubi ungu, bunga pukul empat, bunga kana, bunga tapak dara, bunga mata kucing, bunga pacar ungu, bunga kenikir, bunga terompet ungu dan bunga kangkung telah digunakan sebagai indikator alami (Sukemi et al., 2018). Berdasarkan dari dua pendapat di atas dapat diketahui bahwa indikator alami dapat diperoleh dari tumbuh-tumbuhan yang ada di sekitar. Pada penelitian ini indikator asam basa alami adalah indikator yang berasal dari bahan-bahan alami, cara memperolehnya dengan cara mengekstrak adalah hal yang berbeda pada penelitian yang telah dilakukan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan proses pembelajaran yang baru dalam pengenalan warna pada anak melalui bermain warna alam. Anak akan lebih aktif dan senang dalam belajar warna dengan menghubungkan materi sederhana yang ada disekitar mereka. Anak juga dapat mengenal perbahan warna-warna yang baru dalam pencampuran bahan dari alam seperti: tumbuh-tumbuhan, buah-buahan dan biji-bijian.

5. Pada penelitian Maiyida Safital Dadan Suryana² (2020) Hasil kegiatan pembelajaran menunjukkan bahwa proses pengenalan warna melalui media stick warna mampu meningkatkan kemampuan kognitif anak, khususnya pada lingkup perkembangan berpikir logis dan berpikir simbolik.

Mengembangkan kemampuan kognitif berpikir logis sesuai dengan indikator dalam Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 mengenai Standar Pendidikan Nasional anak usia dini yang dikemukakan dalam Hidayati dkk (2020) bahwa proses pengenalan warna terdiri dari mengklasifikasikan benda berdasarkan warna, mengklasifikasikan benda berdasarkan kelompok (warna) yang sama, mengenal (pola) warna, dan mengurutkan benda berdasarkan warna.

Proses pengenalan warna pada penelitian yang lakukan melalui media alam, tumbuh-tumbuhan, buah-buahan dan biji-bijian.

G. Road Map Penelitian

Roadmap merupakan peta jalan penelitian untuk memahami masalah yang sedang dikaji. *Roadmap* penelitian dan model pembelajaran mengenal warna berbasis bahan alam untuk mengembangkan kemampuan kognitif anak usia dini di tk tisa islamic school bekasi warna berbasis bahan alam untuk meningkatkan kemampuan kognitif pada anak usia dini dapat dilihat pada tabel 1.2.

Tabel 1.1 Roadmap penelitian dan pengembangan model Pembelajaran

2019

Penelitian relevan dan tahap yang telah dilakukan

No.	Tahapan	Luaran
1	Penelitian pendahuluan	1. Mengetahui permasalahan
2	Mengumpulkan informasi Perkembangan anak rentang usia 5-6 tahun melalui observasi, wawancara dan dokumentasi	2. Mengumpulkan informasi berkaitan capaian yang terjadi dilapangan
3	dan melakukan Studi literatur dengan mengumpulkan berbagai teori dari buku dan jurnal terkait, yang akan di kembangkan	3. Menentukan rencana penelitian dan pengembangan 4. Materi/teori terkait/jurnal terkait
2.	Menulis BAB I hingga BAB III dan bimbingan	Proposal awal melakukan
3.	Membuat instrumen produk dan Instrumen instrument tes	
4.	Ujian sempro	Proposal dan draf produk

2020

Tahap Penelitian dan Luaran Ditahun Berjalan

No.	Tahapan	Luaran
1.	Melakukan perbaikan proposal dan bimbingan	1. Mengetahui permasalahan yang terjadi 2. Menentukan rencana penelitian dan pengembangan yang akan dikembangkan 3. Materi/teori terkait/jurnal terkait
No.	Tahapan	Luaran
2.	Melakukan penelitian	Proposal awal
3.	Tahap Perancangan dan Pengembangan	Instrumen
4.	Tahap Validasi	Draf produk

2021

Tahap Penelitian dan Target Luaran

No.	Tahapan	Luaran
1.	Tahap Uji Coba dan Analisis Data	1. Hasil uji coba 2. Hasil analisis data kuesioner/angket 3. Bentuk fisik produk Modul, silabus, dan RPP terintegrasi.

2. Tahap Implementasi dan Diseminasi	Produk model pembelajaran mengenal warna berbasis bahan alam untuk meningkatkan kemampuan kognitif pada anak usia dini
--------------------------------------	--

3. Tahap Akhir Publikasi dan Disertasi
- Publikasi journal
 - publikasi produk hasil penelitian



*Mencerdaskan dan
Memartabatkan Bangsa*